

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari seorang anak. Pertumbuhan berarti bertambahnya ukuran tubuh dan jumlah sel serta jaringan diantara sel-sel (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan fungsi semua sistem organ tubuh akibat bertambahnya kematangan fungsi sistem organ tubuh, bersifat reversible meliputi: kemampuan gerak kasar dan halus, pendengaran, penglihatan, komunikasi, bicara, emosi-sosial, kemandirian, intelegensi, dan perkembangan moral (Saputra, 2014).

Maryanti (2011) menegaskan bahwa periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita karena terdapat tahap perkembangan yang disebut dengan masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulus yang tepat agar potensi yang ada pada anak berkembang secara optimal. Salah satu perkembangan anak yang penting untuk dipantau pada usia 1-3 tahun (*Toddler*) adalah perkembangan motorik karena banyak kinerja kognitif yang berakar pada keberhasilan perkembangan motorik. Saat anak berusia tiga tahun, otak telah membentuk 1.000 triliun jaringan koneksi dua kali lebih aktif dibandingkan otak orang dewasa yang dapat menyerap informasi baru lebih cepat sehingga pada masa perkembangan ini perlu mendapat perhatian terutama dari orang tua (Sitoresmi, dkk, 2015).

Orang tua memiliki peranan penting dalam optimalisasi perkembangan anak, memberikan stimulasi dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar maupun motorik halus, bahasa, dan personal sosial (Meggitt, 2013). Melalui

pengasuhan yang tepat orang tua dapat mengetahui dan mengenali ciri-ciri serta prinsip perkembangan anak secara keseluruhan. Banyak faktor yang mempengaruhi proses perkembangan motorik, selain faktor genetik terdapat faktor lingkungan. Dilihat dari faktor genetik, jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap proses perkembangan anak, dalam hal ini anak laki-laki lebih aktif daripada anak perempuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah meningkatnya kadar *testosterone* pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (June, 2010).

Faktor lingkungan yang berpengaruh dalam perkembangan motorik anak antara lain adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, dan status gizi. Faktor lingkungan akan mengoptimalkan potensi genetik yang dimiliki oleh seorang anak. Soetjiningsih (2012), berpendapat bahwa anak laki-laki lebih sering sakit bila dibandingkan dengan anak perempuan. Dalam penelitian Litmann (2013), menyatakan bahwa terdapat korelasi antara riwayat kesakitan anak dengan kesehatannya dimasa yang akan datang. Anak yang mempunyai riwayat berat lahir kurang dari 2500 gram dan lahir dengan usia gestasi kurang dari 37 minggu lebih banyak terserang infeksi dan gangguan sistem pernafasan pada usia 4 bulan dan seterusnya. Riskesdas (2007), menyebutkan bahwa prevalensi penyakit tertinggi pada anak adalah ISPA yakni lebih dari 35% dan diare adalah penyakit kedua yang sering diderita oleh anak yaitu 16,7%. Dampak yang terjadi pada anak dengan ISPA dan yang mengalami kejadian diare berulang adalah sama yakni kehilangan cairan dan elektrolit. Selain itu, absorpsi mikronutrien juga terganggu sehingga terjadi penurunan berat badan. Sesuai

dengan penelitian sebelumnya, nilai OR 18, 947 yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki riwayat penyakit ISPA dan diare berpeluang 18, 947 kali mengalami tumbuh kembang yang tidak sesuai dengan usianya dibandingkan anak yang tidak memiliki riwayat penyakit ISPA dan diare (Tregoning, 2010).

Pada masa perkembangan anak, nutrisi menjadi kebutuhan pokok untuk proses tumbuh kembang. Nutrisi awal yang didapat adalah ASI (Air Susu Ibu). Pemberian ASI secara eksklusif tentu membawa banyak manfaat bagi kesehatan bayi karena ASI adalah satu-satunya makanan yang dapat diserap sempurna oleh usus bayi sehingga kebutuhan nutrisi dapat terpenuhi (Apriadi, 2014). Berbagai nutrisi diantaranya taurin, laktosa dan asam lemak ikatan panjang seperti DHA, AA, omega 3 dan omega 6 di dalam ASI dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan otak, sehingga pemberian ASI secara eksklusif dapat mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan termasuk perkembangan motorik (Yum, 2007; Roesli, 2000). Penyapihan dini bayi dari ASI pada sumber nutrisi yang tidak memadai seperti susu sapi yang tidak cocok dan tidak bersih dapat menyebabkan kekurangan protein dan kekurangan gizi pada bayi (Santrock, 2011). Kekurangan gizi pada usia dibawah 2 tahun akan menyebabkan sel otak berkurang 15-20% sehingga anak dikemudian hari mempunyai kualitas otak sekitar 80-85% (Sari, 2012).

Setelah melewati enam bulan, bayi mulai diperkenalkan dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan makanan keluarga hingga bayi berusia 12 bulan. Pendapatan keluarga berkaitan erat dengan pemenuhan nutrisi anak. Keluarga dengan pendapatan tinggi dapat membeli semua jenis makanan yang dibutuhkan

oleh anak dan juga ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung dapat mendapatkan banyak informasi mengenai nutrisi. Hal ini berdampak pada status gizi anak. Status gizi yang buruk akan mengganggu proses perkembangan anak (Lindawati, 2013). Hasil penelitian Hasiroh (2010), menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara kurang gizi pada anak usia dini dengan perkembangan motorik, salah satunya tercermin dalam keadaan marasmus dan kwashiorkor yang berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif dan nilai IQ. Bila kondisi tersebut dibiarkan terus menerus akan berakibat pada penurunan asupan mikro/makronutrien yang berlanjut pada gangguan neurotransmitter, gangguan pemusatan perhatian dan penurunan integrasi sensori sehingga perkembangan motorik terganggu.

Perkembangan motorik anak pada tahun-tahun pertama kehidupan begitu pesat, dan yang berperan utama dalam pengasuhan anak adalah ibu. Ibu mempunyai kedekatan yang lebih dalam terhadap anak karena ibu yang melahirkan dan menyusui. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu terhadap anak bergantung pada pendidikan dan pengalaman ibu. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan mudah menerima sumber informasi (Apriastuti, 2013). Sesuai dengan teori ; Trimanto, (2008) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang cenderung meningkatkan kesadaran akan status kesehatan sehingga partisipasi terhadap layanan kesehatan juga besar. Pencarian informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak juga semakin sering terjadi sehingga ibu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih sering menstimulasi anaknya.

Dalam proses pengasuhan, faktor lingkungan juga ikut berperan dalam tumbuh kembang anak. Lingkungan yang termasuk dalam era globalisasi menjadikan anak ikut merasakan dampak perkembangan teknologi dan komunikasi (Maryam, 2015). Perkembangan teknologi dan informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat ditandai dengan kemajuan pada bidang informasi dan teknologi (Ismanto, 2015). Salah satunya yaitu perkembangan *gadget* yang semakin meluas, hampir semua individu baik anak-anak hingga orang dewasa kini sudah memiliki *gadget*. Kemudahan dalam mengakses berbagai macam fitur menarik yang ditawarkan oleh jasa pelayanan *gadget* menjadikan anak-anak seringkali cepat akrab dengan *gadget*. Penggunaan *gadget* yang berlebihan membuat seorang anak akan bersikap tidak peduli terhadap lingkungan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Anak akan menjadi malas bergaul yang akan berdampak pada perkembangan. Anak akan berdiam diri didepan *gadget* dalam waktu yang lama, dan melupakan waktu bermain dengan teman-teman maupun anggota keluarga lain (Feliana, 2016). Suryawan (2012) mengemukakan bahwa anak yang kurang berinteraksi, jarang bermain bersama teman-temannya dan kurang berkomunikasi dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak dibawah lima tahun mengalami gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa dan perilaku sosial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014, mengemukakan jumlah balita dengan interval umur 1- 4 tahun berjumlah 19.388.791 jiwa. Sekitar 16% dari anak usia dibawah lima tahun (balita)

di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Sekitar 5–10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan dan diperkirakan sekitar 1– 3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio–emosional, dan kognitif (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, pada tahun 2019 jumlah keseluruhan balita berjumlah 131.462. Pada Kabupaten Gorontalo jumlah balita dan prasekolah sebanyak 6.763 dengan jumlah terbanyak berada pada Kecamatan Limboto yaitu berjumlah 835 balita. Dalam program Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (DIDTK) pada balita menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang dilaksanakan oleh Puskesmas, untuk Kecamatan Limboto jumlah total balita yang dilakukan pemantauan hanya 115 dari 835 balita dan ditemukan 7 diantaranya mengalami gangguan pertumbuhan.

PAUD menara ilmu adalah sekolah yang menjadi model dan pusat kegiatan peningkatan kualitas untuk PAUD di Kabupaten dan telah mewadahi untuk tingkat Provinsi Gorontalo. Karena memiliki banyak peminat sehingga anak yang disekolahkan di tempat ini datang dari berbagai macam latar belakang keluarga yang berbeda mulai dari pola asuh, status gizi, ekonomi, pendidikan orang tua, hingga tingkat pengenalan alat-alat *digital* yang disediakan di rumah oleh orang tua masing-masing. Perbedaan latar belakang ini juga akan ikut membawa pengaruh yang berbeda terhadap tingkat perkembangan motorik kasar anak dalam berinteraksi dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD menara ilmu pada tanggal 18 september 2019 pukul 10.00 didapatkan data jumlah siswa di PAUD menara ilmu sebanyak 167 siswa yang terdiri dari kelas *play group* 42 siswa, kelas PAUD 65 siswa dan kelas taman kanak-kanak sebanyak 60 siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas terkait perkembangan motorik siswa, didapatkan pernyataan bahwa terdapat siswa yang kemampuan motoriknya dibawah rata-rata dari teman-teman sekelasnya. Menurut guru kelasnya anak tersebut kurang mampu menjaga keseimbangan saat berlarian, oleh karena dia akan menolak jika diajak memainkan permainan yang membuatnya harus menahan beban karena ditarik atau dihimpit oleh teman-temannya. Anak lebih memilih bermain menggunakan krayon dan buku gambar. Ketika berolahraga anak tidak dapat melakukan lempat tangkap bola sebaik yang dilakukan oleh teman-teman kelasnya.

Melalui wawancara singkat yang dilakukan kepada 10 orang tua siswa yang bersekolah di PAUD menara ilmu mengenai penggunaan *gadget* seluruh ibu menyatakan bahwa anak mereka telah terbiasa dengan *gadget* dari usia dini, hal ini dilakukan agar anak tidak rewel sehingga tidak mengganggu pekerjaan ibu. 8 dari 10 ibu lebih memilih anak dibiarkan duduk bermain *gadget* di rumah dibandingkan berlari-larian bersama teman-temannya diluar rumah dengan alasan menghindarkan anak dari sakit.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia *Toddler* Di PAUD Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak dibawah lima tahun mengalami gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa dan perilaku sosial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat.
2. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014, mengemukakan sekitar 16% dari anak usia dibawah lima tahun (balita) di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Sekitar 5–10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan dan diperkirakan sekitar 1– 3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio–emosional, dan kognitif.
3. Dalam program Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (DIDTK) pada balita menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang dilaksanakan oleh Puskesmas, untuk Kecamatan Limboto jumlah total balita yang dilakukan pemantauan hanya 115 dari 835 balita dan ditemukan 7 diantaranya mengalami gangguan pertumbuhan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah “Bagaimana gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar pada anak usia *toddler* di PAUD menara ilmu Kabupaten Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia *toddler* di PAUD menara ilmu Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi ASI eksklusif sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia *toddler* di PAUD menara ilmu Kabupaten Gorontalo
2. Mengidentifikasi status gizi sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia *toddler* di PAUD menara ilmu Kabupaten Gorontalo
3. Mengidentifikasi riwayat penyakit infeksi sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia *toddler* di PAUD menara ilmu Kabupaten Gorontalo.
4. Mengidentifikasi pendidikan orang tua sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia *toddler* di PAUD menara ilmu Kabupaten Gorontalo
5. Mengidentifikasi pendapatan orang tua sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia *toddler* di PAUD menara ilmu Kabupaten Gorontalo

6. Mengidentifikasi *gadget* sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia *toddler* di PAUD menara ilmu Kabupaten Gorontalo

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kesehatan dibidang keperawatan anak terutama tentang gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia *toddler* .

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak didik/siswanya.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ada tidaknya pengaruh dari faktor pola asuh, *gadget*, pendapatan dan tingkat pendidikan terhadap perkembangan motorik kasar pada anaknya. Sehingga orang tua lebih tahu bagaimana harus mengambil sikap demi menjaga dan mengarahkan anaknya agar dapat berkembang lebih baik lagi terutama dalam aspek perkembangan motorik kasarnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan atau pembandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah perkembangan anak, terutama perkembangan motorik kasar pada anak *toddler*.

